

Factors Affecting the Occurrence of Work Accidents on Garbage Collectors at Landfill in TTU District

Vebriana Heti Evisa Kasenube^{1*}, Agus Setyobudi², Afrona E. L. Takaeb³

^{1,2,3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Occupational health is one of the fields of public health that focuses on the working community both in the formal and informal sectors. Work accidents are health problems and harmful effects resulting from work; both accidents and diseases are caused by work. The purpose of this study was to description of factors affecting the occurrence of work accidents on garbage collectors at the landfill in TTU regency Tutop Bikomi Selatan district. The type of research used is descriptive research with a quantitative approach. The population of this study was all scavengers at TPAS Tutop, South Bikomi District, TTU Regency, with a total of 14 people. This is used as a sample in this investigation as well. The results showed that respondents had low education (85.7%), with 71.4% age group < 40 years, low knowledge level (71, 4%), lack of attitude (85.7%), not using PPE (64.3%), not available PPE (64.3%), availability of information (100%), lack of motivation (71.4%), supervision less (64.3%), had a work accident (92.9%). The accident was stabbed with a sharp object (85.7%) for the type of work. It is expected that waste scavenger workers should pay attention to the completeness of their time equipment to avoid complaints of diseases and other work hazards and be hastened to clean themselves if they feel disturbances in their body parts.

Keywords: work accident, predisposition, enabler, amplifier, fatigue

PENDAHULUAN

Dalam Pasal 164 Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, tertulis bahwa kesehatan kerja diselenggarakan untuk melindungi pekerja agar bisa hidup sehat dan mampu terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan, di mana hal tersebut wajib diselenggarakan kesehatan kerja setiap tempat kerja. Rumah sakit merupakan tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, dan mudah terjangkau penyakit.⁽¹⁾

Fokus kesehatan kerja adalah masyarakat pekerja baik pada sektor formal maupun informal. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 88 Tahun 2019 bahwa kesehatan kerja adalah upaya yang ditujukan untuk melindungi setiap orang yang berada di tempat kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh

buruk yang diakibatkan dari pekerjaan baik itu kecelakaan kerja maupun dari penyakit yang di akibatkan dari pekerjaan.⁽²⁾

Data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menunjukkan adanya tren kenaikan kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Data tahun 2017 menunjukkan telah terjadi 123 ribu kasus dan meningkat menjadi 157.313 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2018. Rendahnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di masyarakat dan industri menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Penerapan K3 masih dianggap sebagai *cost* bukan investasi dalam mencegah kecelakaan kerja.⁽³⁾

Pemulung adalah pekerjaan memungut sampah atau barang bekas tertentu untuk didaur ulang. Lingkungan pekerjaan pemulung yang tidak kondusif membuat pekerjaan pemulung sangat berisiko tertular penyakit. Lingkungan yang tidak kondusif tersebut dikarenakan pemulung bekerja berkerumun dengan sampah termasuk

*Corresponding author:

vebrianakasenube21@gmail.com

sampah yang berbahaya seperti bahan kimia dan benda tajam dan juga tempat mereka bekerja merupakan sarang dari berbagai penyebab penyakit, ditambah lagi dengan rendahnya akses pelayanan kesehatan dan kurangnya asupan gizi.⁽⁴⁾

Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) adalah suatu lahan yang yang diperuntukkan untuk menampung sampah dari hasil pengangkutan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) maupun langsung dari sumbernya dengan tujuan mengurangi timbunan sampah di masyarakat. Sampah yang ada di TPAS dibiarkan secara terbuka dan tidak diolah lebih lanjut, hal ini menjadi masalah yang belum bisa diselesaikan dengan baik oleh pengelola dan pemerintahan.⁽⁵⁾

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan saat kerja ialah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya di tempat kerja yang secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan saat terjadi kecelakaan kerja. Perlu diingat bahwa APD tidak mengurangi atau menghilangkan bahaya di tempat kerja melainkan mengurangi kontak antara pekerja dengan bahaya.⁽⁶⁾

Penelitian sebelumnya tahun 2015 meneliti tentang indentifikasi risiko K3 pada pemulung sampah manual di Jakarta Selatan didapatkan hasil bahwa para pekerja pengumpul sampah mengalami gangguan kesehatan antara lain seperti gangguan *musculoskeletal disorders*, gangguan pada pendengaran akibat kebisingan dari jalan raya, mengalami luka tusuk dan luka gores, terpeleset saat bekerja, gangguan pernapasan, dan mengalami gangguan pada pencernaan.⁽⁷⁾

Riset menemukan beberapa orang akan sadar dengan bahaya di tempat kerja dan berusaha menghindarinya, namun beberapa orang lainnya menganggap bahaya di tempat kerja sebagai sebuah tantangan. Persepsi seperti ini lah yang akan memunculkan tindakan tidak aman dalam menghadapi bahaya sehingga risiko kecelakaan kerja dapat terjadi.⁽⁸⁾

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD, sikap, ketersediaan sarana, pelatihan, pengawasan dan motivasi dengan kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja pada pekerja pengangkut sampah. Sikap penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah kepatuhan pekerja dalam mengikuti aturan yang ditetapkan organisasi dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari risiko terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja.⁽⁹⁾

Pemulung yang berada di TPAS Tutop ini terdiri dari orang tua dan anak-anak dimana yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 dan perempuan berjumlah 8 orang. Para pemulung TPAS ini semua tidak terdata oleh pihak Dinas Kebersihan Kabupaten TTU. Hal ini disampaikan langsung oleh pihak Kecamatan, karena semua merupakan pemulung yang dengan mandiri untuk mencari dan memanfaatkan dengan memulung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehingga ini juga yang membuat para pemulung tidak secara langsung di fasilitasi ketersediaan APD saat mereka melakukan kegiatan memulung di lokasi.

Penggunaan alat pelindung diri telah pernah disosialisasikan oleh Puskesmas Tublopo pada tahun 2018 kepada para pekerja pemulung dimana kegiatan ini juga langsung ditandai dengan pembagian masker bagi para pemulung oleh pihak Puskesmas. Hasil observasi yang dilakukan pada pekerja pemulung di lokasi, gambaran APD yang mereka gunakan hanya berupa sandal dan sepatu *boot* bekas. Sepatu *boot* bekas pun dipakai apabila diperoleh dari hasil memulung. Kondisi ini membuat para pekerja pemulung untuk berisiko pada kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

METODE

Jenis penelitian menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di TPAS Tutop Desa Tatub Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2020. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pemulung pada TPAS Tutop Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten TTU dengan total 14 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Variabel diteliti adalah pengetahuan, sikap, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), motivasi dan kecelakaan kerja. Pengukuran variabel penelitian menggunakan wawancara dan observasi langsung dengan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data yang telah di kumpulkan dan sudah diproses kemudian masuk dalam analisis univariat.⁽¹⁰⁾ Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan bukti

ethical approval dengan nomor persetujuan etik 2020203-KEPK.

HASIL

1. Karakteristik Responden Penelitian

Distribusi responden pada penelitian ini dibagi berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan jumlah responden sebanyak 14 orang pemulung sampah dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 diketahui sebagian besar responden berada pada umur 26-35 tahun sebanyak 6 (42,9%) orang dan paling sedikit umur 16-25 tahun sebanyak 1 (7,1%) orang. Pada karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 (57,1%) orang dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (42,9%) orang. Karakteristik tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 9 (64,3%) orang dan paling sedikit berpendidikan tidak sekolah sebanyak 1 (7,1%) orang.

Tabel 1. Distribusi Responden di TPAS Tutop Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten TTU Tahun 2020

Karakteristik	n=14	Proporsi (%)
Umur		
5-15 tahun	3	21,4
16-25 tahun	1	7,1
26-35 tahun	6	42,9
≥ 36 tahun	4	28,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	42,9
Perempuan	8	57,1
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	7,1
Sekolah Dasar (SD)	9	64,3
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	14,3
Sekolah Menengah Atas (SMA)	2	14,3

2. Analisis Univariat

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, penggunaan APD, motivasi dan kecelakaan kerja pada pemulung. Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 10 (71,4%) orang, sikap kurang 12

(85,7%), tidak menggunakan APD sebanyak 9 (64,3%) orang, motivasi kurang sebanyak 10 (71,4%) orang, mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 (92,9%) orang dan tertusuk benda tajam sebanyak 12 (85,7%) orang.

Tabel 2. Hasil Penelitian Variabel Pengetahuan, Sikap, Penggunaan APD, Motivasi dan Jenis Kecelakaan Kerja di TPAS Tutop Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten TTU tahun 2020

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	4	28,6
Kurang	10	71,4
Sikap		
Baik	2	14,3
Kurang	12	85,7
Penggunaan APD		
Menggunakan	5	35,7
Tidak menggunakan	9	64,3
Motivasi		
Baik	4	28,6
Kurang	10	71,4
Kecelakaan keja		
Tidak mengalami	1	7,1
Mengalami	13	92,9
Jenis Kecelakaan Kerja		
Terjatuh atau terpelesat	7	50,0
Tertusuk benda tajam	12	85,7
Tergores	11	78,6
Gangguan pada kulit	6	42,9

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian. Pengetahuan merupakan domain yang membentuk tindakan seseorang. Waktu yang dibutuhkan

penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap sebuah objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian yang dilakukan pada pemulung di TPAS Tutop Kecamatan Bikoma Kabupaten Kupang, didapatkan bahwa pemulung memiliki pengetahuan kurang. Ini membuktikan bahwa faktor pengetahuan sangat memiliki peran yang sangat penting bagi pemulung untuk bisa

terhindar dari masalah kesehatan yang diakibatkan dari pekerjaan yang dilakukan yaitu kecelakaan kerja. Pengetahuan terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja yang dimiliki oleh para pemulung adalah sangat kurang sehingga itu membuat risiko yang tinggi untuk terjadi kecelakaan kerja di lokasi.

Menurut peneliti, rendahnya pendidikan dan pengetahuan pemulung membuat mudah untuk mengalami kecelakaan kerja yang terjadi saat memulung sampah dilokasi. pemulung berpengetahuan kurang cenderung berperilaku salah saat bekerja namun orang tersebut tidak menyadari perilaku salahnya.

Para pemulung masih banyak yang tidak menggunakan APD dengan lengkap dan masih memiliki pemahaman yang kurang baik sesuai dengan standar kesehatan. Para pemulung tidak mampu untuk menganalisis dan menghitung akibat risiko yang akan timbul pada kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan. Mereka masih menganggap biasa dan acuh tak acuh dengan penggunaan APD dan informasi kesehatan yang mereka terima.

Peneliti menemukan, penyebab tingginya risiko kecelakaan kerja pada pemulung adalah karena ketidaktahuan pemulung. Pentingnya keselamatan kerja saat mereka malakukan suatu pekerjaan dan ketika mereka mengalami kecelakaan kerja seperti tertusuk benda tajam, mereka mengatakan itu sudah biasa dan sering terjadi sehingga diharapkan kepada pekerja bisa memperhatikan keselamatan kerja dengan meningkatkan perlindungan diri dengan menggunakan APD.

Riset terdahulu pada pemulung di TPA Banjarnegara tahun 2017 menunjukkan pemulung beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak berisiko untuk terjadi penyakit diare. Pada hal risiko tinggi mungkin akan terjadi. Puskesmas Bojongsari pernah melakukan penyuluhan kepada pemulung di TPA namun penyuluhan tersebut hanya dilakukan satu kali dan sudah lama. Padahal penyuluhan dari dinas terkait sangat diperlukan untuk membentuk perilaku yang lebih sehat dan aman karena pengetahuan

pemulung tidak hanya didapat dari pengalaman namun juga dari penyuluhan dan sosialisasi.⁽¹²⁾

Pemulung harus memiliki pemahaman yang baik terkait kesehatan dan keselamatan kerja agar bisa menurunkan risiko kecelakaan kerja yang terjadi, informasi bisa didapatkan dengan berkonsultasi dan pergi ke fasilitas kesehatan terdekat, sehingga mereka mendapatkan informasi yang jelas dan baik.

2. Sikap

Sikap merupakan penilaian atau pendapat orang terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, sehat, sakit, dan faktor risikonya. Sikap merupakan suatu bentuk perasaan, baik mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap suatu objek.⁽¹³⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki sikap kurang. Pemulung yang berada di lokasi penelitian yaitu TPAS Tutop memiliki sikap yang masih kurang terkait dengan risiko kecelakaan yang akan terjadinya pada diri mereka.

Hasil wawancara bahwa mereka masih belum mengambil sikap yang baik terhadap kesehatan lingkungan dan keselamatan kerja terkhususnya pada penggunaan APD dan *personal hygiene*. Ini dibuktikan saat observasi yang dilakukan masih banyak pemulung yang tidak menggunakan APD lengkap saat melakukan aktivitas memulung di lokasi. Ada juga yang memiliki sikap kurang patuh dan konsistensi dalam menjaga kesehatan diri dan kesehatan kerja.

Menurut peneliti, bahwa sikap yang dimiliki ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah dilakukan para pemulung yaitu tidak terlalu memperhatikan dan menganalisis risiko pada lokasi kerja mereka. Mereka juga mengambil sikap bahwa ketika mengalami kecelakaan kerja yaitu sudah menjadi risiko dan kebiasaan yang terjadi. Sikap yang dimiliki para pemulung sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul terhadap kesehatan dan keselamatan kerja belum cukup dan

masih kurang. Peneliti berharap bahwa dengan respon yang baik maka memunculkan perilaku pengendalian dan pencegahan pemulung terhadap risiko kecelakaan kerja dengan cara-cara yang mudah dan tertentu.

Penelitian yang dilakukan tahun 2018 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapat kesimpulan variabel sikap berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja informal di TPA Terjun Medan Marelan. Sikap pada pemulung di TPA Terjun Medan Marelan berada pada kategori cukup padahal belum dilakukan promosi tentang K3. Hal ini dikarenakan, pemulung telah sadar akan bahaya atau risiko kesehatan yang mungkin terjadi akibat pekerjaannya sehingga mereka telah melakukan tindakan pencegahan seperti menggunakan sarung tangan dan sering mencuci tangan.⁽¹⁴⁾

Sikap dalam menjaga derajat kesehatan pemulung harus segera diambil yaitu dengan tetap mematuhi dan memahami segala risiko yang akan terjadi saat melakukan aktivitas memulung oleh pemulung, ini akan sangat membantu mencegah terjadinya masalah kecelakaan kerja dan setidaknya menurunkan risiko.⁽¹⁵⁾

3. Penggunaan APD

Alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang digunakan untuk bisa melindungi seluruh atau sebagian tubuh pekerja dari potensi risiko bahaya di tempat kerja seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dalam pemilihan APD harus betul-betul diperhatikan agar bisa memenuhi standar keselamatan bagi pekerja. Penggunaan APD yang tidak sesuai standar akan membahayakan pekerja bahkan lebih berbahaya dibandingkan dengan tidak menggunakan APD. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja agar APD yang disediakan menjadi tepat guna. Terdapat berbagai macam jenis APD yang tujuan penggunaannya untuk mengisolasi diri

pekerja dari potensi bahaya ditempat kerja.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemulung di TPAS Tatop tidak menggunakan APD dibandingkan yang menggunakan APD. Kondisi dilapangan para pemulung hanya menggunakan masker wajah atau mulut dan juga pelindung kepala yang tidak sesuai yang sifatnya sebagai pelindung saja tanpa menggunakan APD lengkap yang sesuai dengan aturan kesehatan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja seperti sepatu boot, sarung tangan, masker, helm, dan baju pelindung.

Kebanyakan pemulung dilokasi TPAS Tutop tidak menggunakan APD secara lengkap karena mereka merasakan tidak nyaman dan terlalu panas pada tubuh mereka kalau menggunakan APD lengkap seperti sepatu, pakaian tertutup, topi, dan juga sarung tangan. Kebanyakan hanya menggunakan APD yang menurut mereka nyaman untuk digunakan saat memulung seperti topi, sandal dan juga batangan kayu untuk menggaruk tumpukan sampah.

Menurut peneliti, kecelakaan kerja bisa saja terjadi karena tidak tersedia APD dari para pemulung sendiri ataupun dari pihak pengelola lokasi TPAS Tutop di Kabupaten TTU. Kondisi ini membuat para pemulung tidak terlalu memperhatikan APD yang digunakan dan ini sudah menjadi kebiasaan kurang baik yang selalu mereka lakukan. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka sangat memberikan dampak yang buruk bagi pemulung dalam risiko kecelakaan kerja.

Hasil penelitian terdahulu tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 40 responden pemulung sebagian besar pemulung menggunakan APD dengan tidak lengkap dan salah. APD diperuntukan untuk melindungi diri dari bahaya di tempat kerja yang salah satunya adalah bahan kimia yang dapat menyebabkan penyakit dermatitis kontak pada kulit. Dalam bekerja, masih banyak pekerja yang melepas APDnya. Hal ini tentu akan membahayakan pekerja dari kontak dengan bahan kimia.⁽¹⁷⁾

Pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah usaha yang sangat

perlu diutamakan dalam melindungi tenaga kerja. Tetapi bahaya yang ada terkadang tidak dapat dikendalikan sehingga penggunaan APD secara benar dipandang perlu.⁽¹⁸⁾

Perlu ada sebuah kegiatan atau tindakan pencegahan sejak dini bagi pemulung agar bisa terhindar dari masalah kesehatan kerja dan penyakit akibat kerja dengan begitu mereka dapat bekerja dengan nyaman dan tidak perlu mengkhawatirkan masalah kesehatan yang akan terjadi pada diri mereka.⁽¹⁹⁾

4. Motivasi

Motivasi adalah proses memengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi memengaruhi perilaku manusia. Motivasi sering disebut sebagai pendorong, pendukung, keinginan dengan adanya motivasi membuat seseorang bersemangat untuk melakukan sesuatu dengan cara-cara yang optimal.⁽²⁰⁾

Dalam memotivasi seseorang, harus memiliki tujuan yang jelas dan disadari sesuai tujuan oleh yang dimotivasi agar tindakan motivasi tersebut lebih dapat berhasil sehingga orang yang akan memotivasi harus memahami betul latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.⁽²¹⁾

Hasil penelitian yang dilakukan pada pemulung di TPAS Tutop Kabupaten TTU, bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi kurang. Motivasi kerja yang dimiliki oleh para pemulung masuk dalam kategori yang sangat kurang dimana pemulung melakukan aktivitas memulung tanpa memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja. Akibatnya pemulung mengalami kecelakaan kerja yang merugikan diri sendiri seperti terluka, tergores, terpeleset, tertusuk benda tajam dan gangguan pada kulit.

Motivasi yang di nilai dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana para pemulung bisa untuk memperhatikan

kesehatan dan keselamatan kerja antara lain penggunaan APD, lokasi kerja yang baik, komunikasi dengan sesama pemulung dan penghasilan yang didapatkan sehingga membuat para pemulung terus melakukan aktivitas.

Motivasi kerja menjadi salah satu faktor penentu terlaksananya program kesehatan dan keselamatan kerja. Peneliti mendapatkan informasi dari pemulung, bahwa dengan motivasi kerja yang rendah maka akan menurunkan produktivitas kerja mereka walaupun kemampuannya ada dan peluang tersedia. Sebaliknya, jika motivasinya besar namun peluang bagi mereka tidak tersedia maka produktivitasnya pun akan rendah. Jika motivasi pemulung besar dan peluang ada namun kemampuannya tidak ada atau tidak pernah di rasa maka produktivitasnya akan rendah juga.

Hasil penelitian terdahulu tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden memiliki tingkat motivasi K3 yang tinggi dan 30 responden memiliki tingkat motivasi rendah. Hal ini berarti pekerja yang memiliki motivasi rendah lebih berpeluang untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja dengan motivasi tinggi. Motivasi untuk menerapkan K3 di tempat kerja dapat terlihat dari adanya semangat untuk menerapkan K3 dan adanya pengendalian dari tindakan-tindakan yang tidak aman di tempat kerja.⁽²²⁾

Harapan peneliti bahwa pekerja harus memiliki motivasi tinggi dalam upaya melakukan pencegahan dan pengendalian dari masalah kesehatan kerja, dengan begitu pekerja akan selalu terhindar dari kecelakaan kerja di lokasi kerja. Salah satu cara untuk memotivasi pemulung untuk menerapkan K3 adalah dengan cara pihak pengelola atau instansi terkait harus memperhatikan keselamatan kerja bagi pemulung di TPAS Tutop, dengan menyediakan alat-alat yang sesuai standar juga melakukan penyuluhan K3 secara berkala. Pemberian peralatan yang memadai akan memotivasi pemulung untuk bekerja dengan baik dan aman, selalu bekerja sesuai dengan SOP sehingga kecelakaan kerja dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden pemulung memiliki pengetahuan, sikap, penggunaan APD dan motivasi yang kurang sehingga berisiko pada kecelakaan kerja. Diharapkan kepada pemulung lebih memperhatikan kelengkapan APD untuk terhindar dari keluhan penyakit dan bahaya kerja lainnya serta disegerakan untuk membersihkan dirinya apabila merasakan gangguan pada bagian tubuh mereka serta melakukan konsultasi atau pemeriksaan ke fasilitas kesehatan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan kolaboratif atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua responden dan pihak terkait dalam hal ini pemerintahan Kabupaten TTU yang sudah memberikan bantuan dengan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Republik Indonesia. Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan [Internet]. Dewan Perwakilan Rakyat RI, 36 2009. Available from: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/571>
2. Pemerintahan Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 [Internet]. Pemerintahan Republik Indonesia 2019. Available from: https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/PP_Nomor_88_Tahun_2019.pdf
3. Abidin A. Penerapan Job Safety Analysis, Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja di Laboratorium Perguruan Tinggi. *Jurnal Berkala Kesehatan* [Internet]. 2019;5(2):76–80. Available from:

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/7827>

4. Sihotang E. Hubungan Karakteristik Pemulung dan Paparan Hidrogen Sulfida dengan Keluhan Kesehatan pada Pemulung di TPA Terjun Marelان Medan Tahun 2019 [Internet]. Universitas Sumatera Utara; 2021. Available from: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/31476>
5. Budiman, Suyono, Fazriaty N. Pengaruh Tiga Jenis Bioaktivator Ragi Terhadap Karakteristik Fisik Kompos Sampah Organik di Rumah Sakit Cahya Kawalayaan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1)* [Internet]. 2018;1(1). Available from: <https://repository2.stikesayani.ac.id/index.php/pinlitamas1/article/view/342/299>
6. Suma'mur PK. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. 1st edition. Sagung Seto. Jakarta. 2014.
7. Rimantho. Identifikasi Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Pekerja Pengumpul Sampah Manual di Jakarta Selatan. *Jurnal Optimasi Sistem Industri* [Internet]. 2015;14(1):1–15. Available from: <http://josi.ft.unand.ac.id/index.php/josi/article/view/15>
8. Fikra W. Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja di Bagian Aprondi PT Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar [Internet]. Repositori UIN Alauddin Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2020. Available from: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16309/>
9. Untari. Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Palembang. *J Kesehatan Glob* [Internet]. 2019;2(1):20–7. Available from: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jk/article/view/4087/150>

10. Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. 2017.
11. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni [Internet]. Revisi. 2011. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
12. Seppina W, Hilal N, IW H. Upaya Pemulung dalam Mencegah Risiko Gangguan Kesehatan di TPA Banjaran Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan* [Internet]. 2017;13(1):13–9. Available from: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/2589>
13. Gibson L. Organization, Behavior, Structure and Process. Edition 10. Boston: USA; 2017.
14. Yolanda R, Ferusgel A, Nuraini N. Pengaruh Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Medan Marelan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2018;5(1):51–7. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/1650>
15. Wulandari, Ratna, Ambarwati W. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Tinea Pedis Terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Petani Desa Jembungan [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/36949/>
16. Tarwaka. Ergonomi Industri: Dasar-dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja [Internet]. 2nd ed. Harapan Press. Solo: Harapan Press; 2011.
17. Hakim L. Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Kulit pada Pemulung Sampah di TPA Desa Helvetia Medan Tahun 2019 [Internet]. Institut Kesehatan Helvetia; 2019. Available from: <http://repository.helvetia.ac.id/2452/>
18. Retnoningsih. A. Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan (Studi Kasus di Kawasan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2017) [Internet]. Repository Universitas Muhammadiyah Semarang. 2017. Available from: <http://repository.unimus.ac.id/226/>
19. Munandar AS. Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.; 2011.
20. Harefa D. Pengaruh Antara Motivasi Kerja Guru IPA dan Displin dengan Prestasi Kerja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* [Internet]. 2020;6(3):225–40. Available from: <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/304>
21. Hasibuan J, Silvy B. Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan. Seminar Nasional Universitas Serambi Mekkah [Internet]. 2019;2(1):134–47. Available from: <http://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/view/1696>
22. Syaputra E. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi K3 dengan Kecelakaan Kerja Karyawan Produksi PT Borneo Melintang Buana Eksport. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2017;2(3):97–103. Available from: <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/54>